



DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA DALAM SEJARAH KESULTANAN PEUREULAK: ANALISIS KONFLIK DINASTI AZIZIYAH DAN DINASTI MEURAH

Miswari

IAIN Langsa

miswari@iainlangsa.ac.id

Article:

Received: April, 2024

Accepted: Mei, 2024

Published: Juni, 2024

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence

Address:

miswari@iainlangsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis eksistensi Kerajaan Peureulak yang meliputi latar belakang kemunculannya, integrasi budaya dan nilai-nilai agama, dan konflik antara dinasti Aziziyah dan Dinasti Meurah yang dilatarbelakangi oleh penolakan dinasti Meurah atas sikap dinasti Aziziyah yang dianggap terlalu permisif terhadap praktik-praktik budaya yang oleh Meurah Muhammad Amin sebagai pendiri dinasti Meurah beberapa diantaranya dianggap mengandung unsur syirik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber tersedia dalam bentuk tulisan, bukti-bukti lapangan, dan hasil wawancara dengan narasumber. Langkahnya adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Temuan penelitian menunjukkan, kehadiran pewaris Kerajaan Jeumpa dan kehadiran Nahkoda Khalifah sangat menentukan kemunculan kerajaan Islam pertama di Nusantara yakni Kesultanan Peureulak. Kemudian dinasti pertama yakni Dinasti Aziziyah ini mendapatkan penentangan dari Meurah Muhammad Amin karena terlalu permisif atas kebudayaan pra-Islam. Perlawanan atas dinasti Aziziyah berlangsung Dinasti Aziziyah hanya bertahan selama empat periode dan selanjutnya digantikan oleh dinasti Meurah. Kesultanan Peureulak ratusan tahun kemudian disatukan dengan Kesultanan Pasai.

Kata kunci: Peureulak, Dinasti Meurah, Dinasti Aziziyah, Zawiyah Cot Kala, budaya

Abstract: This article aims to analyze the existence of the Peureulak Kingdom which includes the background of its emergence, the integration of culture and religious values, and the conflict between the Aziziyah dynasty and the Meurah dynasty which was motivated by the Meurah dynasty's rejection of the Aziziyah dynasty's attitude which was considered too permissive towards cultural practices. which was considered by Meurah Muhammad Amin as the founder of the Meurah dynasty to contain elements of shirk. The research method used is a historical method with a qualitative approach. Researchers

examine and critically analyze available sources in the form of writing, field evidence, and interviews with sources. The steps are topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing. The research findings show that the presence of the heir to the Jeumpa Kingdom and the presence of the Caliph's Master greatly determined the emergence of the first Islamic kingdom in the archipelago, namely the Peureulak Sultanate. Then the first dynasty, namely the Aziziyah Dynasty, received opposition from Meurah Muhammad Amin because it was too permissive towards pre-Islamic culture. Resistance against the Aziziyah dynasty took place. The Aziziyah dynasty only lasted four periods and was then replaced by the Meurah dynasty. The Peureulak Sultanate was united hundreds of years later with the Pasai Sultanate.

Key words: Peureulak, Meurah Dynasty, Aziziyah Dynasty, Zawiyah Cot Kala, culture

PENDAHULUAN

Syariat Muhammad terlalu 'amiq

Cahayanya terang di negeri Bayt al- 'Athiq

Tandanya ghalib lagi sempurna thariq

Banyaklah kafir menjadi rafiq

Setiap aliran dalam Islam percaya bahwa syariat yang dibawa Nabi Muhammad adalah panduan hidup sekaligus pintu masuk menuju jalan spiritual. Hamzah Fansuri percaya bahwa syariat dapat menghantarkan manusia pada kemajuan dan melahirkan budaya yang kosmopolit. Tetapi gambaran itu tidak diterima penentangannya, mereka hanya percaya bahwa dengan melakukan pengerasan identitas, Islam dapat menghantarkan pada kemajuan.

Perbedaan pemikiran tentang syariat yang ada dalam Islam telah berlangsung lama. Perbedaan pemikiran dalam Islam telah berlangsung sejak mula-mula Nabi Muhammad Mangkat. Kemudian ketegangan berlanjut ketika satu kelompok yang berpandangan Ali bin Abi Thalib harus menjadi khalifah, sementara kelompok lain berpandangan, sahabat yang lain dapat menjadi khalifah.

Ketegangan lainnya adalah pernah terdapat kelompok yang punya pandangan bahwa bila Nabi Muhammad telah mangkat, maka kewajiban membayar pajak tidak lagi berlaku. Pikiran demikian bertentangan dengan pandangan Umar bin Affan sehingga terjadi ketegangan dalam Islam. Ketegangan lainnya yang paling diingat dalam sejarah Islam adalah pertentangan antara pengikut Ali bin Abi Thalib yang berperang dengan

pengikut Mua'awwiyah. Ketegangan itu membuat kaum muslim menjadi berkelompok-kelompok dan saling bertikai hingga benar-benar merugikan agama yang dibawa Nabi Muhammad itu.

Penyebaran Islam yang sangat meluas, meskipun pada satu sisi sangat menguntungkan, pada sisi lain memberikan dampak tertentu, antara lain yang sangat umum adalah ketegangan antara kelompok yang berpandangan agama tidak perlu mengalami pengidentitasan yang kaku sehingga dapat berharmoni dengan budaya setempat, dan kelompok yang berpandangan bahwa Islam harus dipandang sebagai sebuah sistem yang kaku dan ketat, sehingga kontennya tidak boleh bercampur dengan unsur apapun karena dianggap mengganggu kemunian identitas agama tersebut.

Ketegangan dua kelompok yang punya pandangan berbeda itu terjadi hampir di setiap tempat penyebaran Islam. Kerap kali terjadi ketegangan yang menyebabkan pertumpahan darah. Biasanya, kekuatan politik yang berkuasa, terlibat dalam konflik tersebut. Termasuk di Aceh, sepanjang sejarah, ketegangan antar kelompok agama kerap terjadi, bahkan sejak awal kehadiran Islam di Peureulak. Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana transformasi kekuasaan pada Kesultanan Peureulak terjadi antara lain akibat dialektika antara agama dan budaya.

Penelitian tentang sejarah klasik Aceh telah banyak dilakukan. Misri A. Muchsin telah meneliti tentang Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. Artikel tersebut berargumen, meskipun kekuatan politik telah menetapkan Barus sebagai lokasi Titik Nol Islam Nusantara, tetapi kekuatan politik tidak terbangun di sana. Kekuatan politik Islam pertama diargumentasikan bahwa dibangun di Peureulak, Aceh.¹ Sementara itu, penelitian tentang Samudra Pasai umumnya fokus analisis batu nisan, eksistensi dan kiprah para ilmuwan yang berasal dari sana, dan sejarah kemajuan perekonomiannya. Seperti diteliti oleh Libra Hari Inagurasi, dia fokus tentang komoditas perdagangan di pelabuhan internasional Samudra Pasai.² Sistem perekonomian lainnya pada periode klasik

¹ Misri A. Muchsin, "Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara," *saffa60lrqw`159i[q13journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (February 12, 2019): 218, <http://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/4681>.

² Libra Hari Inagurasi, "Komoditas Perdagangan Di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini," *Kapata Arkeologi* 13, no. 1 (July 25, 2017): 21, <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/375>.

di Aceh juga diteliti di Kesultanan Aceh Darussalam. Misalnya Intan Devi Orlita Sari meneliti perekonomian Islam pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Temuan artikelnya menunjukkan bahwa kemajuan perekonomian sangat dipengaruhi oleh manajemen perekonomian yang baik.³

Syabbuddin Razi turut berkontribusi dalam membuktikan eksistensi Kesultanan Peureulak dalam makalahnya yang mengulas tentang eksistensi lembaga pendidikan Islam Zawiyah Cot Kala di Aramiyah Bayeun, Aceh Timur sekarang. Zawiyah Cot Kala merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara yang didirikan pada periode ketiga Kesultanan Peureulak dalam Dinasti Aziziyah.⁴ Literatur lainnya adalah oleh Ali Hasjmy yang sangat yakin bahwa Peureulak merupakan kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara. Dia mengadakan Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Asia Tenggara pada 1980. Seminar tersebut telah menyusun silsilah para sultan pada Kesultanan Peureulak dimulai sejak 840 Masehi oleh Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah hingga Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat yang berkuasa hingga 1292.⁵

Belum banyak penelitian tentang sejarah Aceh yang fokus tentang dialektika agama dan budaya yang berlangsung di Kesultanan Peureulak. Penelitian ini fokus pada dialektika agama dan budaya di Kesultanan Peureulak. Penelitian ini berargumen bahwa mundurnya Dinasti Aziziyah dan digantikan oleh Dinasti Meurah menjadi penguasa Peureulak adalah karena munculnya pemahaman agama yang lebih mengental dalam masyarakat, sehingga banyak adat istiadat setempat yang ditinggalkan apabila otoritas agama memutuskan adat tersebut tidak sesuai dengan Islam. Pengentalan agama oleh masyarakat juga menjadi salah-satu faktor terwujudnya stabilitas politik, sehingga Dinasti Meurah mampu berkuasa lebih dua ratus tahun hingga kerajaan tersebut disatukan dengan kerajaan Pasai.

³ Intan Devi Orlita Sari, "Perekonomian Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 8, no. 2 (July 23, 2022): 146–154, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/5248>.

⁴ T. Syabbuddin Razi Peuseunu, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara* (Medan: Penerbit Mandiri, 1981), 10.

⁵ Ali Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 57.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan kajian lapangan (*field research*). Penelitian ini meliputi tahapan berikut: menentukan permasalahan yang dibahas, menentukan sumber data dan informan, mengumpulkan data, melakukan triangulasi data, melakukan analisis data, dan menyusun laporan. Bagian akhir menggambarkan fenomena yang terjadi. Teknik analisis data menggunakan analisis induktif. Tahapan yang dilakukan melalui kegiatan reduksi data, pembacaan data, pengkodean kata, dan interpretasi data. Pada tahap awal peneliti berkonsentrasi pada hasil pengumpulan data yang ada, yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan mengenai sejarah berdirinya Kerajaan Peureulak, integrasi nilai-nilai budaya dan agama, dan konflik dalam kerajaan. Kemudian mencoba mendeskripsikan data yang telah diperoleh dengan mencari hubungan antara berbagai jenis data untuk membangun korelasi antar pola informasi. Pengkodean data dilakukan dalam bentuk kategorisasi menurut aspeknya. Sedangkan interpretasi bertujuan untuk mengungkap makna simbol dari sumber data penelitian.

PEMBAHASAN

Peureulak: Antara Harmonisme dan Purifikasi

Secara historis, ketegangan akibat perbedaan pemikiran dalam Islam yang melibatkan kekuatan politik di Nusantara, pertama kali muncul di Kesultanan Peureulak. Kelompok lebih awal yakni para sultan yang dimulai dari Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah hingga sultan keempat, Sultan Alaidin Sayid Maulana Mughayat Syah, yang mana kelompok ini disebut Dinasti Aziziyah, menganut prinsip beragama yang terbuka dan begitu larut dengan budaya masyarakat setempat. Sebaliknya pada pihak Meurah, mulai dari Sultan Makhdom Alaidin Malik Abdul Kadir Shah Johan Berdaulat hingga Sultan Makhdom Alaidin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat, melihat sikap beragama kelompok Aziziyah sudah keluar dari ajaran Islam yang murni karena telah menganut banyak tradisi masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan syariat dan telah keluar dari doktrin akidah dalam Islam. Perbedaan pandangan yang terjadi di Peureulak itu menyebabkan

ketegangan yang berlarut-larut hingga Kesultanan Peureulak tumbang saat terjadi ekspansi dari Sriwijaya.⁶

Literatur menunjukkan bahwa Kesultanan Peureulak telah berada pada puncak kejayaannya pada tahun 888 Masehi. Di antara literatur yang menunjukkan eksistensi Kesultanan Peureulak adalah naskah klasik *Idharul Haq li Mamlakah Farlaq* dan *Hikayat Putroe Nurul 'Ala*. Naskah pertama itu masih diperdebatkan eksistensinya. Para peneliti dari IAIN Langsa, Aceh, pernah berusaha menelusuri eksistensi naskah tersebut yang diduga disimpan oleh seorang keturunan dari Kesultanan Peureulak yang berdomisili di Bener Meriah, Aceh bagian tengah. Tidak diketahui bagaimana akhir dari usaha perburuan literatur tersebut. Satu sumber mengatakan bahwa literatur itu memang ada tetapi tidak diberikan izin oleh pihak keluarga untuk mengaksesnya. Sumber lainnya menyebutkan naskah tersebut tersimpan di Jepang.⁷ Pegiat sejarah, M. Junus Jamil mengaku memiliki koleksi naskah *Idharul Haq li Mamlakah Farlaq*. Namun naskah tersebut hanya sebatas pengakuan yang bersangkutan.⁸

“Naskah tersebut pernah diburu oleh beberapa sarjana hingga ke Bener Meriah. Ada sarjana yang mengaku telah mendapatkan salinan naskah tersebut. Tetapi pengakuan tersebut patut dipertanyakan, mengingat belum ada sarjana yang menampilkan salinan itu pada forum ilmiah manapun.”⁹

Dengan pengakuan dari peneliti dari IAIN Langsa tersebut, apa yang diklaim oleh peneliti IAIN Lhokseumawe bahwa dia mengaku pernah membaca naskah *Idharul Haq li Mamlakah Farlaq* yang tersimpan di Jepang perlu dipertanyakan meskipun pengakuan tersebut benar adanya. Mengingat, meskipun benar peneliti itu pernah memegang dan membaca naskah tersebut, namun naskah *Idharul Haq li Mamlakah Farlaq* belum pernah disajikan di hadapan publik, khususnya dalam forum-forum ilmiah. Meskipun demikian, silsilah raja-raja Peureulak yang termuat secara sistematis, baik pada dinasti Aziziyah maupun dinasti Meurah yang lengkap dengan tahun naik tahta dan mangkatnya hingga

⁶ Ismail Fahmi Arrauf Nasution and Miswari, “Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak,” *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–181.

⁷ Wawancara dengan dosen dan peneliti IAIN Lhokseumawe pada Februari 2024.

⁸ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Vol. I* (Medan: Waspada, n.d.), 56.

⁹ Wawancara dengan dosen dan peneliti IAIN Langsa pada November 2023.

kesultanan tersebut runtuh, tercatat dengan baik. Patut diduga, sumber awal silsilah itu diambil dari naskah *Idharul Haq li Mamlakah Farlaq*.

Sementara nahkan kedua yakni *Hikayat Putroe Nurul 'Ala* memang sebuah naskah yang sempat populer di Aceh, telah disalin dan disebarluaskan secara masif, dan sering dipentaskan dalam bentuk drama tari ketika di Aceh masih populer panggung hiburan rakyat. Putroe Nurul 'Ala sendiri adalah putri dari salah satu sultan Peureulak. Dia menjadi pengendali teknis pemerintahan. Dalam konteks Aceh yang memiliki banyak kisah tentang perempuan sebagai pemimpin politik dan panglima perang, nama Putroe Nurul 'Ala adalah yang pertama setelah Islam masuk ke Aceh.¹⁰

Putroe Nurul 'Ala sejak remaja telah memangku amanah mengendalikan perekonomian kerajaan termasuk urusan perdagangan komoditas Peureulak. Salah satu bahan komoditas penting yang dihasilkan Peureulak adalah kayu peureulak yang memiliki kualitas tinggi untuk pembuatan kapal.¹¹ Dia juga menjadi penentu kebijakan perekonomian masyarakat. Sistem perekonomian dalam bidang pengembangan usaha rakyat adalah penerapan sistem koperasi. Bagi masyarakat pedagang, petani, nelayan, dan sebagainya, diberikan pinjaman dana sebagai modal pengembangan usaha dan dibayar secara cicil melalui sistem bagi hasil. Putroe Nurul 'Ala juga menjadi panglima perang pada masanya.¹² Dia juga merupakan perdana menteri. Sepertinya menjadi pemimpin pengelola perekonomian, panglima, perang, dan perdana menteri adalah jabatan-jabatan yang diemban secara berjenjang. Bila benar bahwa Putroe Nurul 'Ala merupakan putri dari Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdullah Shah Johan Berdaulat (1078 – 1109), berarti sistem kekuasaan pada masa Dinasti meurah tidaklah kaku dan terlalu literalistik, meskipun mereka tidak sefleksibel Dinasti Aziziyah yang benar-benar apresiatif terhadap budaya.

Ketegangan antara dua Dinasti di Peureulak menjadi pembahasan yang menarik banyak peneliti, meskipun studi mendalam terhadap konflik tersebut belum menjadi perhatian serius para peneliti level internasional. Sultan pertama kerajaan Islam Peureulak

¹⁰ Muhammad Amin, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkily Dengan Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy” (PTIQ Jakarta, 2022), iii.

¹¹ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Medan: Pustaka Al-Ma'arif, 1981), 152–153.

¹² Peuseunu, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, 10.

adalah Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (840-864 M). Dia merupakan putra dari salah satu anggota khalifah dari kelompok sufi dari Timur Tengah yang sangat berpengaruh dalam perdagangan internasional. Anggota khalifah tersebut menikah dengan putri dari Syahri Nuwi yang berasal dari Jeumpa. Syahri Nuwi sendiri merupakan putra dari Syahriansyah Salman yang datang dari Persia dan menikahi Puri Mayang Seludang yang merupakan anak dari raja Jeumpa. Syahriansyah Salman sendiri merupakan keturunan dari Sayyidina Hussain dan Putri Syahri Banun yang merupakan putri dari raja Persia.¹³

Terdapat empat generasi dari Dinasti Aziziyah yang memimpin Peureulak, yakni Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, (840-864 M), Sayyid Maulana Abdurrahman Syah (864-888 M), Sayyid Maulana Abas Syah (888-913 M), dan Sayyid Maulana Mughayat Syah. Konflik antara Dinasti Aziziyah dan Dinasti Meurah memuncak pada masa kepemimpinan Sayyid Maulana Mughayat Syah. Bahkan pelantikan Sayyid Maulana Mughayat Syah sempat tertunda akibat konflik tersebut.

“Adapun sultan-sultan yang disebut sebagai keturunan meurah adalah sebagai berikut: Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Shah Johan Berdaulat (928 – 932), Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah Johan Berdaulat (932 – 956), Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Shah Johan Berdaulat (956 – 983), Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat (986 – 1023), Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Shah Johan Berdaulat (1023 – 1059), Sultan Makhdum Alaidin Malik Mansur Shah Johan Berdaulat (1059 – 1078), Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdullah Shah Johan Berdaulat (1078 – 1109), Sultan Makhdum Alaidin Malik Ahmad Shah Johan Berdaulat (1109 – 1135), Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Shah Johan Berdaulat (1135 – 1160), Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Shah Johan Berdaulat (1160 – 1173), Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Shah Johan Berdaulat (1173 – 1200), Sultan Makhdum Alaidin Abdul Jalil Shah Johan Berdaulat (1200 – 1230), Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah II Johan

¹³ Miswari, “Kerajaan Jeumpa Dan Penyerapan Agama Ke Dalam Nilai Budaya,” *Liwaul Dakwah* 13, no. 1 (2023): 10–12.

Berdaulat (1230 – 1267), dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat (1267 – 1292).”¹⁴

Silsilah kepemimpinan yang jelas dan periodisasi sistematis ini menunjukkan eksistensi kerajaan Peureulak bukanlah tidak ilmiah, meskipun banyak peneliti kelas dunia tidak mengakuinya. Mereka lebih meyakini bahwa Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara. Padahal pembuktian ilmiah yang dapat dipercaya di Pasai terjadi karena sistem beragama sudah mengarah kepada simbol-simbol seperti nisan dan mata uang sehingga artefak-artefak itu masih bisa ditemukan hingga kini. Hal ini tentu berbeda dengan kesultanan Peureulak, khususnya generasi pertama yakni di bawah kepemimpinan Dinasti Aziziyah, mereka lebih mengutamakan harmonisme nilai agama dan kebudayaan setempat. Sistem beragama yang dipraktikkan pada masa Aziziyah juga dapat dijadikan patron bagaimana moderasi beragama ditegakkan karena pada masa itu, dalam beragama, masyarakat mengedepankan apresiasi atas budaya lokal, toleransi tinggi, dan anti kekerasan. Sikap beragama demikianlah yang membuat Peureulak pada masa tersebut menjadi kosmopolit. Banyak armada dagang yang singgah untuk mencari komoditas, memperbaiki dan membeli kapal, mempersiapkan perbekalan, dan sebagainya. Kalau saja sistem beragama inklusif yang diterapkan, tentu saja sebuah negeri tidak akan menjadi maju dan berkembang. Kemajuan ini sebenarnya telah mengundang banyak penjelajah untuk mendokumentasikan pengalaman mereka di Peureulak.

Peureulak juga tercatat dalam sejarah awal, seperti dilaporkan seorang penjelajah Barat bernama Marco Polo yang mengatakan bahwa terdapat sebuah negeri bernama Ferlac yang menjadi bandar besar tempat transit dan destinasi banyak kapal pedagang dari berbagai pelosok dunia.¹⁵ Dilaporkan bahwa masyarakat asli Peureulak tidak berpakaian. Mohammad Said meluruskan pendapat itu dengan menjelaskan bahwa maksud tidak berpakaian adalah warga di sana pada masa itu berpakaian sangat minim jika dibandingkan orang-orang di negeri Barat sendiri yang terpaksa memakai pakaian tebal dan berlapis-lapis dengan menutup hampir seluruh tubuhnya untuk menyesuaikan diri dengan cuaca di

¹⁴ Nasution and Miswari, “Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak,” 173.

¹⁵ Anthony Reid, *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra* (Singapore: NUS Publishing, 2005), 5.

sana.¹⁶ Tentunya hal ini berbeda dengan kondisi pesisir tropis yang memiliki cuaca sangat bersahabat dengan suhu tubuh manusia.

Dokumen sejarah klasik lainnya yang mencatat eksistensi Kesultanan Peureulak adalah *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Hikayat tersebut adalah rujukan utama penulisan sejarah Kesultanan Samudra Pasai.¹⁷ Naskah tersebut menginformasikan bahwa Malikus Saleh sebagai raja Pasai menikahi putri dari raja Peureulak pada masa itu. Selanjutnya Peureulak yang disebut Samudra disatukan dengan Pasai sehingga terkenallah kerajaan Samudra Pasai.¹⁸ Negeri Samudra melingkupi sungai Jambo Aye hingga sungai Bayeun. Sementara negeri Pasai melingkupi sungai Jambo Aye hingga sungai Batee Iliék. Sebagian sarjana berpendapat, *Hikayat Raja-Raja Pasai* ditulis di Pasai sendiri. Sebagian lainnya mengatakan naskah tersebut ditulis di Demak. Bila benar naskah itu ditulis di Demak, hal ini menjadi bukti eratnya hubungan antara Pasai dan Demak. Beberapa literatur sejarah juga menunjukkan bahwa setelah Samudra Pasai ditundukkan oleh Majapahit dan diganggu oleh Portugis, banyak petinggi dan ilmuwan Pasai yang berdiaspora ke Aru, Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Banjar, dan lainnya. Ditempat-tempat baru itu, mereka melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengembangkan lembaga ilmu pengetahuan dan berkontribusi dalam pengembangan politik. Sebab itulah banyak kesultanan di Asia Tenggara yang silsilahnya bersambung hingga raja-raja Pasai. Sementara raja-raja Pasai sendiri bergenealogi ke Kerajaan Salasari di pedalaman Aceh Utara dan Kesultanan Peureulak. Kerajaan Salasari sendiri didirikan oleh keturunan Dinasti Aziziyah di Peureulak. Mereka mengungsi ke pedalaman tepat ketika ekspansi Sriwijaya dilakukan di Peureulak. Jadi dalam hal ini, dapat diperkirakan bahwa Dinasti Aziziyah di Peureulak Tunong masih memiliki eksistensi dan mendapatkan wilayah kekuasaan pada periode awal Dinasti Meurah. Namun itu tidak berlangsung lama karena mereka Dinasti Aziziyah pindah ke Cot Girek Aceh Utara. Kerajaan yang didirikan di sana menyebar hingga ke seluruh negeri Pasai hingga Meurah Mulia dan kemudian menguasai wilayah pantai utara.

¹⁶ Said, *Aceh Sepanjang Abad Vol. I*, 70.

¹⁷ Said, *Aceh Sepanjang Abad Vol. I*, 72.

¹⁸ Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar, *Silsilah Raja-Raja Islam Di Aceh: Hubungannya Dengan Raja-Raja Melayu Nusantara* (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, n.d.), 62.

Konflik di Pasai berlangsung lama. Hingga Meurah Silu yang merupakan keturunan dari Dinasti Aziziyah berhasil menstabilkan gejolak politik di Pasai. Bahkan setelah dilantik menjadi Sultan Malukus Saleh, dia menikahi dari sultan Peureulak yang tampaknya merupakan keturunan dari Dinasti Meurah. Sehingga kesultanan Pasai dapat digabungkan bersama kesultanan Samudra yang berpusat di Peureulak sehingga menjadilah kesultanan Samudra-Pasai.

Banyak pengkaji sejarah Peureulak menyimpulkan bahwa Dinasti Meurah merupakan keturunan asli Peureulak. Namun sebenarnya, baik dari Dinasti Aziziyah maupun Dinasti Meurah, keduanya berasal dari keturunan Sayyidina Hussain bin Ali bin Abi Thalib. Versi Ali Hasjmy menjelaskan bahwa Pangeran Syahriansyah Salman dari Persia, hijrah ke Peureulak setelah menikahi Putri Mayang Seludang di Jeumpa.¹⁹ Sementara Hilmi Bakar Almascaty mengatakan, yang hijrah ke Peureulak adalah putranya, Syahri Nuwi, istrinya yakni Putri Mayang Seludang, dan adiknya, Makhdum Tansyuri. Tokoh yang menjadi oposisi bagi Dinasti Aziziyah adalah Meurah Muhammad Amin. Dia merupakan seorang sarjana lulusan dayah Cek Brek yang didirikan oleh sultan kedua Dinasti Aziziyah, Sayyid Maulana Abdurrahman Syah (864-888 M). Pada masa tersebut, banyak alumni dayah Cek Brek yang menonjol, dikirim ke Timur Tengah untuk melanjutkan menuntut ilmu. Dayah Cek Brek atau disebut juga Zawiyah Cek Brek dipimpin oleh Syekh Qaid Saifullah. Meurah Muhammad Amin, setelah kembali dari Timur Tengah, menjadi sosok yang menonjol dalam ilmu pengetahuan agama dan menjadi pemimpin Zawiyah Cot Kala yang sebelumnya telah berdiri dan dipimpin oleh Syekh Qaid Saifullah.

Meurah Muhammad Amin berpandangan bahwa keagamaan masyarakat Peureulak masih perlu dimurnikan dari banyak unsur-unsur syirik dalam ritual adat dan kebudayaan. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan kepemimpinan waktu itu yang mampu mengharnomiskan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Perbedaan pandangan keagamaan ini sangat mempengaruhi terbentuknya segregasi sosial dalam masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap segala aspek kebudayaan yang mereka jalani adalah solusi dalam mewujudkan harnomisme dengan alam dan lingkungan. Pandangan ini juga diapresiasi oleh kepemimpinan waktu itu, yakni Dinasti Aziziyah. Pada sisi lain, terdapat

¹⁹ Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, 153–154.

masyarakat yang berpandangan bahwa sakralitas agama harus benar-benar dimurnikan, sehingga terdapat ritual budaya perlu disingkirkan karena bertentangan dengan ajaran agama.

Perpecahan sosial ini berujung pada konflik internal dalam masyarakat Peureulak yang memuncak pada akhir kepemimpinan sultan ketiga dari Dinasti Aziziyah, Sayyid Maulana Abas Syah (888-913 M). Konflik tersebut bahkan sempat membuat pelantikan sultan keempat, Sayyid Maulana Mughayat Syah, tertunda dua tahun. Sultan kedua Peureulak dari Dinasti Meurah, Meurah Muhammad Amin, yang bergelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah Johan Berdaulat (932 – 956), adalah juga merupakan pemuka agama yang sangat menekankan pentingnya pemurnian agama dari unsur-unsur syirik. Gelar meurah sendiri, menurut Hilmi Bakar Almascaty, juga merupakan keturunan dari Sayyidina Ali melalui Sayyidina Hussain. Dia juga menegaskan bahwa, 'Syahri' merupakan gelar bagi keturunan Sayyidina Ali sebelum gelar-gelar lainnya seperti 'meurah', 'habib', 'sayid', 'syarief', 'sunan', 'teuku' dan lainnya. Bahkan hari ini, gelar meurah sudah jarang digunakan. Sementara Malikus Saleh sendiri yang merupakan keturunan dari Dinasti Aziziyah menggunakan gelar meurah, yakni Meurah Silu. Adapun gelar Syahri lebih sering digunakan pada masa kemajuan Kesultanan Jeumpa dan awal Kesultanan Peureulak. Selanjutnya sejak Peureulak dipimpin Dinasti Meurah, gelar Syahri menjadi kurang digunakan, namun lebih sering digunakan gelar Meurah. Meskipun demikian, hari ini gelar meurah sendiri sudah sangat sedikit digunakan. Hal ini antara lain karena sudah banyak para keturunan meurah tidak lagi menyimpan naskah silsilah keluarga mereka.

Pernyataan ini dikuatkan oleh Azwar yang menunjukkan bahwa gelar-gelar lain seperti 'tun' juga memiliki akar yang sama. Misalnya, Tun Sri Lanang sang raja Samalanga bergelar 'Tun' ketika di Malaka dan menjadi 'Teuku' ketika di Samalanga Aceh. Adapun gelar Tun itu sendiri berasal dari gelar bangsawan Pasai, seperti Tun Berahim Bapa. Dengan demikian, konflik antara Dinasti Al-Aziziyah dan Dinasti Meurah di Peureulak bukanlah konflik antara keturunan asli Peureulak dengan mereka yang datang dari Timur Tengah,

melainkan kedua pihak tersebut sama-sama merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib melalui Sayyidina Hussain.²⁰

Literatur modern yang membahas tentang Kesultanan Peureulak antara lain ditulis oleh Teuku Muhammad Amin Peuseuneu. Dia menulis bahwa Kesultanan Peureulak itu dikuasai oleh Islam aliran Syi'ah. Selanjutnya kekuasaan Syi'ah ditaklukkan oleh kelompok Ahlusunnah wal Jamaah yang dipimpin oleh Meurah Muhammad Amin yang kemudian didaulat menjadi sultan Peureulak setelah menaklukkan sultan keempat Peureulak dari Dinasti Aziziyah.²¹ Namun tampaknya segregasi dua identitas teologi tersebut tidak begitu kaku. Karena memang awal perkembangan ajaran Ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah yang dikenal sebagai sebuah identitas teologis baru berkembang sejak karya-karya Imam Al-Ghazali dipelajari secara masif. Sementara Syi'ah sendiri sebagai ajaran teologis belum dikenal luas hingga akhir abad kedua puluh pasca revolusi Iran. Meskipun demikian, akar-akar teologis dari dua ajaran ini memang telah dikenal sejak awal sejarah Islam. Namun tidak menjadi dua identitas yang kontradiktif. Konflik keagamaan yang berlangsung di Peureulak, antara Dinasti Aziziyah dan Dinasti Meurah merupakan konflik antara ajaran yang berkecenderungan kuat pada esoterisme karena ajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh kelompok khalifah tarekat yang pada masa itu sangat menguasai perdagangan Jalur Sutra. Kelompok tarekat ini bertahan ratusan tahun. Mereka tidak hanya sebagai jaringan tarekat, tetapi juga menjadi aktor penting dalam perdagangan laut mulai dari Timur tengah, India, Nusantara, hingga Cina. Sementara Dinasti Meurah yang berkecenderungan eksoterik dipengaruhi oleh sistem beragama yang berkecenderungan fikih.

Konflik esoterisme dan eksoterisme berlangsung nyaris sepanjang sejarah Islam di Nusantara. Di Samudra Pasai, konflik antara esoterisme yang diajarkan Syaikh Abdul Jalil menyebar dalam masyarakat Pasai. Ajaran ini didukung oleh Maharaja Bakoy yang memimpin Pasai.²² Besar kemungkinan, konflik Pasai terjadi akibat persaingan dagang sehingga Maharaja Bakoy dituduh mengawini putrinya sendiri. Terminologi ini tidak berarti literal. Dalam analogi keagamaan, menikahi putri sendiri berarti melakukan hal yang

²⁰ Nasution and Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak."

²¹ Peuseunu, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*.

²² Miswari, "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara," *Liwaul Dakwah* 12, no. 1 (2022): 40–60.

melanggar syariat. Tuduhan pelanggaran syariat bagi pengikut sufisme bukanlah hal baru. Banyak dari praktik sufisme yang dalam dimensi tertentu penganut eksoterisme dianggap melanggar syariat. Karena kelompok sufi memaknai agama secara esensial, sementara kelompok syariat memaknai agama secara hukum hitam putih.²³

Konflik eksoterisme dan esoterisme kemudian berlangsung di Aceh Darussalam, yakni antara pengikut Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Saiful Rizal, Hasan Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri dan sebagian pengikut Syaikh Abdurrauf Al-Singkili. Nuruddin Ar-Raniri merupakan tokoh yang sangat detail dalam mencari meneropong dimensi-dimensi dari berbagai ajaran yang dianggapnya sesat. Karyanya *Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan* menganalisis berbagai aliran dan menjustifikasi ajaran-ajaran yang dianggapnya sesat dengan predikat kufur, syirik, fasik, dan sebagainya.²⁴ Pasca Syaikh Abdurrauf Al-Singkili, kecenderungan esoterisme menjadi sangat berkurang. Dimensi fikih dan teologis menjadi sangat berkembang. Meskipun tidak dilarang secara eksplisit, namun kurangnya dukungan dan konflik politik yang berlaurut-larut, menyebabkan esoterisme menjadi sulit berkembang.²⁵

Zawiyah Cot Kala

Pada periode kedua Dinasti Aziziyah yang dipimpin oleh Sayyid Maulana Abdurrahman Syah yang memimpin dari 864 hingga 888 Masehi, selain memberi banyak perhatian pada aktivitas perekonomian, Kesultanan Peureulak mulai fokus pada pengembangan dunia pendidikan dengan mendirikan Zawiyah Cot Kala di Aramiyah Bayeun. Lembaga itu berbentuk semacam dayah atau pesantren tradisional. Beberapa alumni terbaiknya dikirim ke Timur Tengah untuk melanjutkan pendidikan. Sehingga pada periode ketiga Dinasti Aziziyah yang dipimpin oleh Sayyid Maulana Abbas Syah (888-913) telah menghasilkan banyak ulama yang pulang dari pendidikan di Timur Tengah. Di

²³ Miftahul Ula, "ISLAM DAN PLURALISME AGAMA," *RELIGIA* 12, no. 2 (October 3, 2017), <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/187>.

²⁴ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Buku Panduan Pengkafiran: Evaluasi Kritis Tibyān Fī Ma'rifat Al-Adyān Karya Nūr Al-Dīn Al-Ranīrī," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (September 2, 2018): 59, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/2313>.

²⁵ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Termination of Wahdatul Wujud In Islamic Civilization In Aceh: Critical Analysis of Ithaf Ad-Dhaki, The Works of Ibrahim Kurani," *ADDIN* 11, no. 2 (August 1, 2017): 401, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/3356>.

antaranya adalah Meurah Muhammad Amin yang juga merupakan keturunan raja Peureulak sebelum Dinasti Aziziyah. Zawiyah Cot Kala dapat dikatakan sebagai dayah manyang atau perguruan tinggi agama pada masanya karena di dayah tersebut telah dipelajari banyak ilmu-ilmu level tinggi seperti mantiq, balaghah, tasawuf, kemiliteran, perekonomian, dan sebagainya. Alumni dayah Cek Brek yang berkemampuan tinggi di bidang agama banyak yang melanjutkan pendidikan di Zawiyah Cot Kala Aramiyah Bayeun.

Meurah Muhammad Amin menjadi pengemuka agama terkenal di Peureulak dan memiliki banyak pengikut. Namun ternyata model pembelajaran agama yang ia ajarkan bersifat terlalu literalistik. Banyak praktik-praktik kebudayaan yang sebelumnya integral dengan agama, dianggap menyimpang dari syariat. Banyak juga paradigma agama dan budaya dianggap menyimpang dari tauhid dan mengarah pada kesyirikan. Padahal sebelumnya Zawiyah Cot Kala yang didirikan oleh Sayyid Maulana Abdurrahman Syah (864-888 M) mengajarkan agama yang nilai-nilainya harmoni dengan kebudayaan masyarakat.

Pada masa lalu, bahkan pada masa kini di berbagai kawasan, sebagaimana gerakan tarekat, gerakan pendidikan keagamaan juga memiliki kekuatan sosial yang lebih besar daripada kekuatan politik kekuasaan. Dengan kharisma yang dimiliki, Meurah Muhammad Amin mampu menghimpun dukungan yang banyak dan para pengikutnya menjadi kurang apresiatif terhadap Dinasti yang berkuasa. Sikap keagamaan masyarakat yang terbelah membuat situasi sosial dan politik menjadi kurang stabil. Banyak kritik ditujukan kepada Dinasti berkuasa karena dianggap masih mengapresiasi dimensi-dimensi budaya yang bertentangan dengan ajaran murni agama. Sasaran daripada kritik-kritiknya atas praktik kebudayaan itu adalah kerajaan. Sehingga ajaran pemurnian agama yang ditawarkan itu menjadi energi resistensi yang menasar stabilitas politik. Sehingga muncul konflik antara murid-murid Meurah Muhammad Amin dan kesultanan. Sebagian masyarakat mendukung Meurah Muhammad Amin dan sebagian lainnya mendukung kesultanan. Pembelahan sosial tersebut telah benar-benar berimbas pada kekuasaan politik yang menyebabkan pelantikan sultan keempat dari Dinasti Aziziyah tertunda.

Eksistensi kekuatan kelompok meurah yang dipimpin Meurah Muhammad Amin dengan mengusung simbolisme agama benar-bebar membuat Dinasti Aziziyah tidak mampu bertahan. Perpecahan masyarakat tidak dapat dihindarkan, narasi agama yang

dibawa Meurah Muhammad Amin tidak dapat dibendung oleh sultan. Dukungan masyarakat sangat kuat karena narasi agama sangat mampu membangun kekuatan. Akhirnya sultan keempat Peureulak dari dinasri Aziziyah itu tumbang dan digantikan oleh sultan pertama dari Dinasti Meurah. Meskipun demikian, Dinasti Aziziyah tidak benar-benar musnah. Dinasti Aziziyah masih memiliki kekuasaan namun sangat terbatas di selatan (tunong) yakni pada sisi hulu sungai Peureulak. Namun kekuatan itu hanya berada pada zona yang sempit dan tidak signifikan. Sementara kekuasaan meurah sangat luas di utara (baroh) yakni pada hilir sungai Peureulak. Hal itu menjadikan Peureulak Baroh yang dikuasai Dinasti Meurah tidak hanya menguasai pusat penting perdagangan, tapi juga menguasai narasi keagamaan. Pengentalan identitas agama juga berlangsung secara lancar. Sementara ajaran keagamaan di Peureulak Tunong yang dikuasai Dinasti Aziziyah berlangsung integratif dengan budaya masyarakat. Tidak ada pengentalan identitas di sana. Karena agama larut dalam budaya dan budaya larut dalam agama.²⁶

Paham keagamaan yang menonjolkan simbolisme keagamaan dan mengedepankan purifikasi dalam kekuasaan Dinasti Meurah terjadi akibat dominasi pemikiran Meurah Muhammad Amin dan pengikutnya. Meurah Muhammad Amin menerima sistem keberagaman di Timur Tengah pada masa pengentalan identitas agama berlangsung di sana. Sebelumnya, keberagaman di Timur Tengah berlangsung integral tanpa pengelompokan. Klasifikasi identitas yang kuat pada masa sebelumnya adalah antara yang menganut politeisme dan penganut agama samawi. Pengentalan identitas Islam itu turut membentuk frasa-frasa pengidentitasan diri dalam Islam. Mun'in Sirry menunjukkan, Al-Qur'an sendiri lebih banyak menggunakan frasa mukmin untuk menunjuk kepada orang-orang yang beriman. Literatur-literatur yang lebih tua juga menggunakan frasa-frasa serupa. Sementara literatur-literatur terkemudian lebih banyak menggunakan frasa muslim, yakni penunjukan suatu identitas masyarakat yang beragama Islam, yang ianya dibedakan dengan orang-orang yang bukan Islam.²⁷

²⁶ Miswari, "Konflik Hulu Dan Hilir Kesultanan Peureulak Dan Samudra Pasai: Perspektif Kenyahjajahan Sosiologi," *Normalpress.id*, last modified 2022, accessed September 12, 2022, <https://normalpress.id/miswari/konflik-hulu-dan-hilir-kesultanan-peureulak-dan-samudra-pasai-perspektif-kenyahjajahan-sosiologi/>.

²⁷ Mun'in Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021), 15–16.

Jika dibandingkan dengan kondisi Peureulak secara periode, maka sesuaiilah periodisasi itu dengan apa yang terjadi di Timur Tengah. Dinasti Aziziyah datang terlebih dahulu ke Peureulak untuk menajarkan agama yang belum memiliki pengidentitasan secara kental. Sehingga ia mudah berintegrasi dengan budaya setempat. Di samping itu, para pembawa agama juga berasal dari kelompok sufi yang esoteris. Mereka lebih mengedepankan esensi daripada simbol. Bagi mereka, agama adalah inspirasi, bukan aspirasi. Mereka yang mengajarkan agama pada generasi awal adalah armada Nahkoda Khalifah. Sebagian sumber mengatakan armada dimaksud adalah utusan dari khalifah Dinasti Abbasiyah, sehingga mereka disebut Nahkoda Khalifah. Sementara sumber yang lebih kuat menunjukkan bahwa terminologi khalifah dimaksud adalah karena armada tersebut terdiri dari para khalifah sufi yang memang mengunjungi Jalur Sutra untuk berdagang dan menyebarkan ajaran keimanan.

Di Peureulak sendiri, menurut salah satu versi, salah seorang khalifah dari armada tersebut adalah Ali Al-Muktabar bin Saidina Muhammad Addiba'i bin Sayyidina Ja'far As Siddiq bin Sayyidina Muhammad Baqir bin Ali Muhammad Zainal bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ali Al-Muktabar menikahi adik perempuannya Syahri Nuwi bernama Makhдум Tansyuri dan lahirlah sultan pertama Peureulak bernama Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah. Karena bercorak sufisme esoteris, ajaran keagamaan lebih bersifat esensial daripada simbolik. Sehingga mudah menerima tradisi dan adat istiadat setempat. Dengan demikian, agama dan budaya larut dalam pandang hidup, sikap, dan kebiasaan masyarakat.

Sementara Dinasti Meurah yang hadir belakangan kesulitan menerima praktik-praktik kebudayaan setempat. Agama memang begitu penting untuk dijalankan. Ini bukan hanya soal kehidupan dunia, tapi juga urusan yang sangat panjang di akhirat. Masyarakat yang telah belajar agama di bawah ajaran Meurah Muhammad Amin menyadari bahwa banyak dari adat istiadat yang berlaku di Peureulak masa itu, masih banyak yang bertentangan dengan ajaran agama. Namun generasi awal seperti pihak Aziziyah atau sebelumnya yakni Syahri, bukan berarti tidak memahami agama dengan baik.

Kebudayaan merupakan cara manusia mewujudkan harmonisme dengan lingkungannya.²⁸ Hal ini diapresiasi dengan baik oleh kekuatan politik di Peureulak pada masa dinasti Aziziyah. Ignas Kleden mengatakan bahwa hal yang diinginkan kekuasaan adalah stabilitas.²⁹ Dengan demikian, patut diduga bahwa apresiasi tinggi Dinasti Abbasiyah atas kebudayaan merupakan cara agar sistem politik berjalan dengan stabil. Mereka tidak akan mengusik kebudayaan masyarakat selama itu membuat masyarakat bahagia dan terus memberikan dukungan atas kekuasaan. Stabilitas politik Peureulak membuat negeri itu dapat terus meningkatkan kemajuan ekonomi. Hal ini juga berperang dalam meningkatkan kemajuan masyarakat. Sebagai bentuk kemajuan sebuah negeri, lembaga pendidikan didirikan. Zawiyah Cek Brek dan Zawiyah Cot Kala menjadi ikon penting kemajuan Peureulak. Sebenarnya lembaga pendidikan itu tidak hanya berperan dalam pembentukan paradigma spiritual, namun juga persiapan sumber daya manusia yang mumpuni dalam memajukan negeri. Sebab itulah ilmu sosial, ilmu, teknik dan ilmu militer dipelajari di sana. Bentuk lembaga pendidikan zawiyah masih mengadopsi sistem pendidikan padepokan sebagaimana berlaku sebelum agama Islam diperkenalkan. Namun karena dalam prosesnya ilmu-ilmu agama dipandang lebih sakral, secara berangsur-angsur di lembaga pendidikan tersebut, muatan ilmu-ilmu keagamaan menjadi lebih besar porsinya. Bahkan setelah lulus dari Zawiyah Cot Kala, banyak sarjana yang dikirim ke Timur Tengah untuk mendalami ilmu agama.

Tidak dapat dimungkiri, eksistensi lembaga pendidikan yang bersifat modern pada masanya itu telah mengakibatkan pergeseran nilai dalam masyarakat. Pergeseran ini paling tipikal dapat ditunjukkan pada penentangan para sarjana atas praktik-praktik budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Pergeseran paradigma oleh para sarjana menciptakan pembelahan sosial yang serius. Pada satu sisi, para sarjana dan pendukungnya menginginkan beberapa adat istiadat dihapuskan. Sementara pada sisi lain, masyarakat menginginkan adat istiadat tersebut dipertahankan karena itu merupakan warisan leluhur dan merupakan cara masyarakat untuk harmoni dengan lingkungannya.³⁰

²⁸ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen Dan Catatan Reflektifnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 73.

²⁹ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1988), xxv.

³⁰ Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*, 83.

Segregasi ini tentu saja tidak diinginkan oleh penguasa politik. Meskipun secara kuantitas jumlah masyarakat yang ingin mempertahankan adat istiadat sangat banyak, namun kualitas para sarjana memiliki pengaruh penting dalam masyarakat. Apalagi masyarakat Nusantara yang memang dari dulu sangat percaya dengan adanya Tuhan yang Mahaesa dan percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Dengan demikian agama dianggap sangat sakral sehingga segregasi tersebut membuat agama dan budaya menjadi kurang harmoni. Meskipun setelah ditaklukkan oleh Dinasti Meurah, Dinasti Aziziyah masih memiliki banyak pendukung. Mereka lebih mengedepankan esensi spiritual agama sehingga adat istiadat dapat dijalankan dengan harmonis.

Dapat diduga, mudahnya Sriwijaya yang beragama Budha menyerang Peureulak adalah karena yang dihadapi adalah kelompok agama yang sangat terbedakan dengan praktik-praktik budaya Sumatera sebelumnya. Namun serangan itu juga turut mengorbankan Dinasti Aziziyah yang berada di hulu sungai Peureulak. Sehingga kelompok Aziziyah yang sudah sangat melemah terpaksa mengasingkan diri lebih ke hulu. Pengasingan ini juga diikuti banyak masyarakat Peureulak yang loyal terhadap Dinasti Aziziyah. Komunitas itulah yang selanjutnya bergabung dengan komunitas masyarakat di pedalaman untuk kemudian mendirikan kerajaan Salasari.

Sementara kesultanan Peureulak di bawah Dinasti Meurah yang kuat juga masih mampu bertahan meskipun telah berada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Bahkan Dinasti ini bertahan hingga abad ketiga belas untuk kemudian salah satu putri sultan Peureulak dinikahi raja Pasai pertama yang bernama Meurah Selu yang kemudian bergelar Sultan Malikus Saleh. Meurah Selu sendiri ternyata adalah keturunan dari Dinasti Aziziyah yang telah menetap wilayah perbatasan Aceh Utara dan Bener Meriah sekarang.

Dinasti Aziziyah sendiri mendirikan kerajaan Salasari dan menikahkan salah seorang putrinya dengan anak dari raja kerajaan Linge. Perkawinan itu membuat eksistensi Salasari menjadi sangat kuat sehingga berhasil meluaskan kerajaannya hingga nyaris ke seluruh wilayah Aceh Utara sekarang. Hal yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana Salasari meluaskan kekuasaannya dan membangun stabilitas politik meskipun bukan merupakan kerajaan pelabuhan sebagaimana kerajaan-kerajaan lainnya. Mungkin saja kerajaan tersebut banyak belajar dari Kerajaan Linge. Berbagai komoditas dapat dihasilkan di

pedalaman. Dengan demikian, secara perlahan, hubungan dagang dibangun dengan kerajaan-kerajaan pesisir seperti Tanah Jambo Aye, Tanah Luas, Tanah Datar, dan Pasai. Uniknyanya Salasari bahkan kemudian berhasil meluaskan wilayah hingga negeri-negeri rekan dagangnya itu. Bahkan kemudian setelah berhasil membangun hubungan dengan Meurah Mulia, Pasai berhasil dikuasai. Pembangunan relasi selain melalui perdagangan juga sebagaimana umumnya terjadi yakni melalui perkawinan. Meurah Mulia sendiri waktu itu merupakan sebuah kerajaan yang kuat dan bahkan sempat dalam waktu yang lama menguasai pelabuhan Pasai.³¹

Kerajaan Salasari kemudian menurunkan seorang pemuda yang terusir dari kerajaan dan pergi mengembara hingga Peusangan dan Samalanga. Untuk kemudian oleh saudagar dari Timur Tengah didaulat menjadi sultan di Pasai. Pemuda itu adalah Meurah Silu. Karena gelar meurah itu merupakan gelar yang lebih awal bagi raja keturunan Ali Bin Abi Thalib, maka Dinasti Aziziyah yang mendirikan kerajaan Salasari menggunakan gelar itu. Perlu diingat bahwa Meurah Muhammad Amin merupakan keturunan dari raja Peureulak yang lebih awal sebelum kedatangan nahkoda khalifah di Peureulak yang putrinya dinikahkan dengan seorang putra meurah sehingga anaknya menjadi sultan pertama Dinasti Aziziyah. Jadi, ketika Meurah Muhammad Amin menjadi sultan kedua Peureulak dalam Dinasti Maurah, maka itu semacam perebutan kembali Peureulak. Namun baik Dinasti Aziziyah maupun Dinasti Meurah, keduanya adalah berasal dari keturunan yang sama yakni Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib. Untuk diketahui bahwa sultan sebelum Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, rajanya adalah Syahri Nuwi yang merupakan putra dari Syariansyah Salman, seorang putra dari keturunan Sayyidina Hussain melalui istrinya yang berbangsa Persia yakni Syahri Banun. Pada masa kemunduran Peureulak, Meurah Silu yang telah dinobatkan menjadi Sultan Malikus Saleh menikahi putri dari sultan Peureulak dari Dinasti Meurah. Sehingga kerajaan Pasai di Aceh Utara dan kerajaan Peureulak di negeri Samudra yakni Aceh Timur disatukan menjadi kesultanan Samudra Pasai.³²

³¹ Miswari, "Konflik Hulu Dan Hilir Kesultanan Peureulak Dan Samudra Pasai: Perspektif Kenyahjajahan Sosiologi."

³² Miswari, "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara," 40–60.

Analisis Politik Sosial Budaya dalam Konflik Kesultanan Peureulak

Dinasti Aziziyah dapat dikatakan memperoleh banyak hal yang dibutuhkan untuk stabilitas sebuah kekuasaan. Mereka punya komoditas yang melimpah dalam melayani kapal-kapal transit. Tidak hanya itu, komoditas utamanya yakni kayu peureulak telah menarik pedagang untuk berdestinasi ke sana. Maraknya kapal-kapal dagang yang lempar sauh di Peureulak tentu saja terjadi akibat sikap toleransi tinggi kesultanan. Pandangan keagamaan yang dianut penguasa bersifat jalan tengah yakni mewujudkan keterbukaan tinggi sehingga komoditas dagang dari manapun asalnya dan apapun latar belakang mereka, menjadi nyaman untuk singgah dan bahkan menetap di Peureulak.

Kesultanan Peureulak pada masa Dinasti Aziziyah juga mendapatkan dukungan yang baik dari masyarakat karena kekuasaan mengapresiasi kebudayaan dengan baik. Apresiasi ini bukan hanya sekedar agar kekuasaan dapat menjadi stabil, namun juga karena landasan keagamaan yang dianut kesultanan memang mengapresiasi nilai-nilai budaya karena sistem keagamaannya bercorak esoterik. Sistem ini mengapresiasi setiap tindakan manusia yang berorientasi pada spiritualitas, esensi kehidupan, dan pandang hidup yang harmoni dengan alam semesta. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya harmoni dalam kesatuan pandang hidup dan adat istiadat masyarakat.³³ Dukungan masyarakat itu membuat kekuasaan menjadi dapat memberikan fokus lebih besar pada kemajuan ekonomi.

Sebagai bentuk kemajuan yang telah dihasilkan, Dinasti Aziziyah mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Zawiyah Cek Bek dan Zawiyah Cot Kala. Dua lembaga pendidikan itu diharapkan oleh kekuasaan dapat meningkatkan sumberdaya manusia yang dengan itu dapat menjadi penunjang pembangunan ekonomi agar menjadi semakin maju. Perkembangan taraf pendidikan yang dialami masyarakat dengan hadirnya dua lembaga pendidikan tersebut, ditambah banyaknya lembaga pendidikan lainnya pada tataran pemukiman warga, menyebabkan masyarakat dapat menganalisis sesuatu yang abstrak yakni kebudayaan menjadi sesuatu yang menjadi lebih sistematis dan detail. Hasil

³³ Miswari Miswari, “KESADARAN EKSISTENSIAL” (2017), <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/236>.

analisis tersebut menunjukkan banyaknya kandungan budaya yang kurang sesuai dengan doktrin agama.

Bukan berarti tenaga pengajar di lembaga-lembaga-lembaga pendidikan yang ada tidak menganut pandangan agama esoteris, namun arus kepulangan alumni Timur Tengah yang menuntut ilmu agama yang teologis dan bercorak fikih membuat mereka lebih jeli dalam mengamati dimensi-dimensi budaya yang tidak integral dengan ajaran agama yang mereka terima. Kebudayaan yang sebelumnya menjadi pandang hidup dan menjadi nilai yang melekat dalam kehidupan, dianalisis secara sistematis dan dievaluasi melalui corak teologis dan fikih. Akibatnya banyak adat istiadat yang dipertanyakan relevansinya bagi kehidupan umat beragama.

Terdapat kejanggalan tentang bagaimana Dinasti Aziziyah yang mendirikan lembaga pendidikan, namun melalui lembaga tersebut kebudayaan yang menjadi pendukung kekuasaan mengalami pergeseran setelah munculnya kaum inteligensia mengevaluasi kebudayaan tersebut hingga menimbulkan segregasi sosial dan berujung pada rapuhnya stabilitas politik. Apakah kekuasaan mengabaikan kendali atas lembaga pendidikan yang dibangunnya sendiri. Pertanyaan ini dapat diestimasi jalan pemecahannya melalui struktur lembaga-lembaga pendidikan di sana. Zawiyah Cot Kala merupakan lembaga pendidikan lanjut dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti Zawiyah Cek Brek. Mungkin saja kendali kuat dilakukan kekuasaan atas Zawiyah Cot Kala karena di sana merupakan lembaga pendidikan tinggi. Siapa saja yang masuk Zawiyah Cot Kala tentu saja telah melalui tahapan verifikasi kelilmuan dan loyalitas. Namun ternyata, Meurah Muhammad Amin yang kemudian memimpin Zawiyah Cot Kala dan akhirnya menjadi sultan kedua dari Dinasti Meurah merupakan alumni Zawiyah Cek Brek. Dia tidak melanjutkan jenjang pendidikan ke Zawiyah Cot Kala. Jenjang pendidikan selanjutnya langsung ditempuh di Timur Tengah.

Meurah Muhammad Amin sendiri sejatinya merupakan keturunan dari Syahri Nuwi, putranya Syahriansyah Salman. Sementara sebagaimana satu versi menyebutkan, sultan pertama dari Dinasti Aziziyah, Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, merupakan putra dari Makhdum Tansyuri dan seorang anggota Nahkoda Khalifah, Ali Al-Muktabar bin Saidina Muhammad Addiba'i bin Sayyidina Ja'far As Siddiq bin Sayyidina Muhammad Baqir bin Ali

Muhammad Zainal bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Baik Meurah Muhammad Amin maupun Sayyid Maulana Abas Syah (888-913 M), sama-sama merupakan keturunan dari Sayyidina Hussain. Karena Meurah Muhammad Amin merupakan keturunan dari Syahri Nuwi bin Syahriansyah Salman yang juga keturunan Sayyidina Hussain melalui istinya yang berbangsa Persia yakni Syahri Banun. Jadi konflik Peureulak tidak hanya dilihat dari konflik antara esoterisme dan eksoterisme, namun juga konflik antara dua trah yakni trah Syahri Nuwi dan Abdul Aziz.

Dinasti Meurah yang kemudian menguasai Peureulak pada masanya, berhasil mengembangkan kekuasaan bahkan hingga negeri yang jauh bahkan hingga Pasai. Negeri-negeri yang dikuasai Peureulak di bawah Dinasti Meurah disebut sebagai negeri Syahri Nuwi. Hal ini dibuktikan dengan literatur yang ditulis intelektual dari Pasai seperti Hamzah Fansuri yang mengatakan dirinya dari negeri Syahri Nuwi.

Hamzah Nin asalnya Fansuri

*Mendapat wujud di Tanah Syahr Nawi*³⁴

Drewes dan Brakel berpendapat bahwa Syahri Nuwi bukan merupakan nama kawasan yang nyata. Mereka berpandangan bahwa *syahri nuwi* merupakan istilah sufistik yang merujuk pada pernyataan sufi bahwa manusia itu seperti seruling yang mengeluarkan irama kesedihan akibat terlepas dari rumpun bambu yang ditamsilkan sebagai seruling.³⁵ Alegori ini populer dalam perspektif sufi seperti syair-syair yang digubah Jalaluddin Rumi dan Muhammad Iqbal. Seorang sufi menyadari bahwa dirinya adalah terasing di alam materi. Dia selalu rindu kembali kepada Tuhan.³⁶ Dia selalu menangis dan merintih karena kerinduannya kembali ke asal yakni alam spiritual. Frasa “mendapat wujud” juga dimaknai sebagai tempat seorang sufi memperoleh pencerahan spiritual.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak sependapat dengan pandangan-pandangan tersebut. Dia lebih berkecenderungan bahwa *syahri nuwi* yang dimaksud Hamzah Fansuri merupakan nama sebuah kawasan yang nyata. Tetapi dia tidak yakin itu

³⁴ Miswari, *Pebandingan Wujudiah Hamzah Fansuri Dan Filsafat Mulla Sadra* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 133.

³⁵ Gerardus Willebrordus Joannes Drewes and Lode Frank Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri* (Dordrecht: Forish Publication Holland, 1986), 5.

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 50.

adalah berada di Sumatra, melainkan di daratan Asia yakni Persia atau Thailand.³⁷ Persia memang merupakan negeri asal usul nenek moyangnya Hamzah Fansuri. Mereka hijrah ke Pasai dalam rangka memajukan pendidikan. Keluarga Fansuri fokus pada bidang pendidikan di Dayah Blang Pria yang letaknya tidak jauh dari istana kerajaan Samudra Pasai. Tetapi yang dimaksud Hamzah Fansuri “*Mendapat wujud,*” tentu bukan asal usul nenek moyangnya, namun merupakan tempat kelahiran. Menggunakan istilah *mendapat wujud* sebagai tempat kelahiran adalah frasa umum dalam bahasa Melayu. Sehingga sebenarnya Syahri Nuwi itu merupakan kawasan-kawasan yang berada di bawah Kesultanan Peureulak pada masa Dinasti Meurah. Meskipun Peureulak tidak lagi benar-benar menguasai Pasai pada masa Hamzah Fansuri, namun lakap Tanah Syahri Nuwi masih populer digunakan.

Eksistensi Dinasti Meurah yang bertahan selama ratusan tahun memberikan pertanyaan tentang bagaimana landasan stabilitas politik itu dibangun. Terdapat beberapa kemungkinan yang bisa muncul. Sebuah kekuasaan yang stabil harus dibangun berdasarkan imajinasi bersama. Setiap masyarakat harus memiliki alasan filosofis dalam mendukung sebuah kekuasaan. Eksistensi Dinasti Meurah bisa jadi muncul karena alasan bahwa para keturunan Meurah dianggap sebagai asli pribumi Peureulak. Meskipun sejatinya tidak demikian, namun setidaknya raja Peureulak sebelum Islam lebih mengapresiasi pihak Meurah dibandingkan Aziziyah. Hal ini karena Dinasti Aziziyah merupakan keturunan dari Nahkoda Khalifah yang merupakan pendatang. Tentu ini berbeda dengan keturunan Meurah terlebih dahulu menjadi penguasa Peureulak yang diamanahkan langsung oleh raja Peureulak sebelumnya. Dengan demikian, besar kemungkinan, Syahri Nuwi yang menikahi putri dari raja Peureulak, didaulat menjadi penerus kerajaan. Hal ini membentuk semacam nasionalisme sehingga terbangunlah komunitas abstrak yang solid dalam masyarakat. Meskipun baik Dinasti Aziziyah maupun Dinasti Meurah sama-sama merupakan keturunan dari Sayyidina Hussain, namun Syahri Nuwi mendapatkan mandat langsung dari raja Peureulak, sehingga dianggap lebih berhak memimpin Peureulak.

³⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), 10.

Faktor agama juga punya kemungkinan dalam membuat kekuasaan Dinasti Meurah bertahan sangat lama. Sistem keagamaan yang diterapkan menjadikan Islamisasi menjadi semakin kental. Paradigma masyarakat yang mensakralkan adat budaya secara perlahan berubah menjadi mensakralkan agama. Sehingga bila menemukan adanya disintegrasi antara agama dan adat, segera unsur adat itu ditinggalkan. Dalam hal ini, otoritas juga berpindah dari pemangku adat ke pemangku agama.

Dengan menjadikan agama lebih prioritas daripada adat, tidak akan terjadi ketegangan antara adat dan agama karena setiap hal yang berpotensi terjadinya disintegritas, segera saja dimensi adat ditinggalkan. Dengan penerimaan demikian, terjadilah situasi kondusif dalam masyarakat. Situasi yang kondusif membuat masyarakat menjadi lebih fokus dalam beraktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan ekonomi terjaga. Ekonomi yang terpenuhi membuat masyarakat tidak terlalu peduli dengan situasi politik. Dengan demikian kekuasaan menjadi langgeng. Situasi politik yang stabil menyebabkan penguasa dapat membuat perdagangan menjadi semakin maju. Kepercayaan para saudagar untuk lempar sauh di Peureulak meningkat. Kekuasaan yang stabil dan menjadi semakin maju menyebabkan daerah-daerah sekitar dengan sukarela membangun kerjasama atau bahkan bersedia tunduk di bawah kekuasaan tersebut. Hal ini menyebabkan Kesultanan Peureulak menjadi semakin luas kekuasaannya.

Dengan semakin mengentalnya ajaran agama, kebudayaan yang melingkupi penghayatan hidup masyarakat perlahan berubah. Sang Maha Mutlak yang awalnya dipahami terlalu imanen, yakni hadir melalui jiwa-jiwa, melalui roh-roh, dalam perspektif keagamaan yang terlalu teologis, menjadi sangat transenden. Tuhan dipandang sangat berbeda dengan alam, sangat suci, dan sama-sekali tidak identik dengan alam. Dunia juga dipandang sebagai sesuatu yang menjadi sarana saja untuk mempersiapkan bekal abadi di akhirat. Hal ini tentu saja membuat masyarakat terlalu tidak peduli dengan urusan politik, sehingga kekuasaan diserahkan secara penuh untuk diurus penguasa.

Satu faktor penting Dinasti Meurah menjadi langgeng adalah karena belum lama berkuasa, Peureulak diserang Sriwijaya. Dengan demikian, sebagaimana semua kawasan lain di Sumatra, pada masa itu, semuanya tunduk di bawah kerajaan besar tersebut. Eksistensi Sriwijaya di Peureulak menyebabkan potensi-potensi pergolakan menjadi

berkurang. Bahkan kehadiran Sriwijaya turut membuat Dinasti Aziziyah urung melakukan upaya perebutan kembali keseluruhan wilayah Peureulak dari kekuasaan Dinasti Meurah. Bahkan selanjutnya mereka lebih memilih mengasingkan diri ke pedalaman dan mendirikan kerajaan Salasari.

KESIMPULAN

Eksistensi Kerajaan Islam Peureulak dimulai dari kehadiran pewaris Kerajaan Jeumpa yang datang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sana. Kemudian Syahri Nuwi yang merupakan putra dari Syahriansyah Salman menikahi putri dari Raja Raja Peureulak. Putri mereka dinikahkan dengan salah seorang nahkodah Khalifah yang merupakan anggota tarekat terbesar Timur Tengah yang juga menguasai perekonomian, khususnya perdagangan laut antara negara. Putra mereka dilantik menjadi sultan pertama Kesultanan Peureulak dengan gelar Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah. Kepemimpinan selanjutnya beralih pada keturunan sultan pertama hingga empat generasi. Kepemimpinan ini disebut Dinasti Aziziyah. Pada kepemimpinan dinasti ini, nilai-nilai agama dan kebudayaan diintegrasikan. Meurah Muhammad Amin muncul sebagai ulama alumni Zawiyah Cotkala yang didirikan pada generasi kedua Dinasti Aziziyah yang telah menamatkan pendidikan lanjutnya di Timur Tengah. Meurah Muhammad Amin menentang sikap Dinasti Aziziyah yang terlalu permisif terhadap praktik kebudayaan yang sebagian dianggap mengandung kesyirikan. Meurah Muhammad Amin kemudian dilantik menjadi sultan kelima Peureulak dan menjadi generasi pertama Dinasti Meurah.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Amin, Muhammad. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkily Dengan Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.” PTIQ Jakarta, 2022.
- Azwar, Pocut Haslinda Muda Dalam. *Silsilah Raja-Raja Islam Di Aceh: Hubungannya Dengan*

- Raja-Raja Melayu Nusantara. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, n.d.
- Drewes, Gerardus Willebrordus Joannes, and Lode Frank Brakel. *The Poems of Hamzah Fansûrî*. Dordrecht: Forish Publication Holland, 1986.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Medan: Pustaka Al-Ma'arif, 1981.
- Hasjmy, Ali. *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Inagurasi, Libra Hari. "Komoditas Perdagangan Di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai Pada Masa Dulu Dan Masa Kini." *Kapata Arkeologi* 13, no. 1 (July 25, 2017): 21. <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/375>.
- Jalaluddin Rakhmat. *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Miswari. "Kerajaan Jeumpa Dan Penyerapan Agama Ke Dalam Nilai Budaya." *Liwaul Dakwah* 13, no. 1 (2023): 10.
- . "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara." *Liwaul Dakwah* 12, no. 1 (2022): 40–60.
- . "Konflik Hulu Dan Hilir Kesultanan Peureulak Dan Samudra Pasai: Perspektif Kenyahjajahan Sosiologi." *Normalpress.Id*. Last modified 2022. Accessed September 12, 2022. <https://normalpress.id/miswari/konflik-hulu-dan-hilir-kesultanan-peureulak-dan-samudra-pasai-perspektif-kenyahjajahan-sosiologi/>.
- . *Pebandingan Wujudiah Hamzah Fansuri Dan Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Miswari, Miswari. "KESADARAN EKSISTENSIAL" (2017). <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/236>.
- Muchsin, Misri A. "Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara." *safaffga6olrqw`159i[q13ournal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (February 12, 2019): 218. <http://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/4681>.
- Mun'in Sirry. *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021.

- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf. "Buku Panduan Pengkafiran: Evaluasi Kritis Tibyān Fī Ma'rifat Al-Adyān Karya Nūr Al-Dīn Al-Ranīrī." *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (September 2, 2018): 59. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/2313>.
- . "Termination of Wahdatul Wujud In Islamic Civilization In Aceh: Critical Analysis of Ithaf Ad-Dhaki, The Works of Ibrahim Kurani." *ADDIN* 11, no. 2 (August 1, 2017): 401. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/3356>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari. "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak." *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–181.
- Peuseunu, T. Syahbuddin Razi. *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Medan: Penerbit Mandiri, 1981.
- Reid, Anthony. *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*. Singapore: NUS Publishing, 2005.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad Vol. I*. Medan: Waspada, n.d.
- Sari, Intan Devi Orlita. "Perekonomian Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 8, no. 2 (July 23, 2022): 146–154. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/5248>.
- Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ula, Miftahul. "ISLAM DAN PLURALISME AGAMA." *RELIGIA* 12, no. 2 (October 3, 2017). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/187>.